

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budgetary slack merupakan bentuk perilaku disfungsional dalam penyusunan anggaran yang dilakukan bawahan dengan sengaja memasukkan biaya lebih besar dari yang seharusnya dan membuat pendapatan lebih kecil untuk mempermudah dalam pencapaian target anggaran (Tyas et al., 2021). Tindakan ini dilakukan oleh bawahan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, terlebih lagi ketika pencapaian target anggaran dijadikan sebagai alat evaluasi penilaian kinerja. Penilaian kinerja yang didasarkan pada pencapaian anggaran seringkali dilakukan oleh perusahaan, yang mana bawahan akan mendapatkan kompensasi ketika berhasil mencapai target anggaran yang telah ditetapkan (Apriwandi, 2019). Hal tersebut seringkali mendorong bawahan untuk melakukan *budgetary slack* ketika menyusun anggaran agar kinerjanya terlihat baik serta bisa mendapatkan bonus lebih. Pernyataan tersebut didukung oleh *agency theory*, yang menyatakan bahwa *budgetary slack* dapat terjadi ketika individu memiliki *self-interested behavior*, yang mana terdapat peluang dalam partisipasi anggaran (Murniati & Mulyanto, 2014). Pernyataan tersebut juga didukung oleh *theory of planned behavior* yang merupakan pondasi dari perspektif keyakinan yang mampu mempengaruhi individu untuk berperilaku (Ajzen, 1991).

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya *budgetary slack* sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Erina & Suartana (2016) yang menguji “pengaruh partisipasi anggaran, penekanan anggaran, kapasitas individu, dan kejelasan sasaran anggaran pada *budgetary slack*”. Peneliti Ismacoryanata (2017), yang menguji “pengaruh kapasitas individu terhadap *budgetary slack*”. Peneliti Candra & Helmayunita (2019), yang menguji mengenai “pengaruh skema kompensasi dan *self efficacy* terhadap *budgetary slack*”, dan masih terdapat

banyak lagi riset terdahulu mengenai *budgetary slack* yang mana salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Fanani & Saudale (2018), yang menguji mengenai “pengaruh asimetri informasi dan *self efficacy* terhadap *budgetary slack*”.

Asimetri informasi berasal dari *agency theory*, di mana pemilik perusahaan sebagai atasan memberikan tanggung jawab kepada manajer perusahaan sebagai bawahan untuk mengelola perusahaan atau organisasinya (Ardianti et al., 2021). Pemberian tanggung jawab tersebut, membuat bawahan memiliki informasi yang relevan dengan proses pengambilan keputusan penganggaran (Frihatni & Abbas, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Fanani & Saudale (2018), menyatakan bahwa asimetri informasi yang tinggi dapat menciptakan peluang terjadinya *budgetary slack* juga semakin tinggi, di mana individu yang memiliki *self-interested behavior* akan memanfaatkan situasi dengan memberikan informasi yang bias ketika individu tersebut terlibat dalam penyusunan anggaran. Hasil risetnya menunjukkan bahwa asimetri informasi memiliki pengaruh positif terhadap *budgetary slack*. Hal tersebut dikarenakan adanya pemberian tanggung jawab dari atasan ke bawahan yang membuat atasan tidak memiliki informasi mengenai kinerja bawahannya sehingga menciptakan peluang bagi bawahan untuk melakukan *budgetary slack* dengan tujuan mendapatkan bonus lebih.

Terjadinya *budgetary slack* tidak hanya disebabkan oleh adanya asimetri informasi tetapi juga dipengaruhi oleh *personality* yang dimiliki setiap individu yang dapat memicu untuk melakukan *budgetary slack*. Penelitian Fanani & Saudale (2018), menguji variabel *personality* yaitu *self efficacy* yang dijelaskan dengan konsep yang dikembangkan oleh Bandura (1994), yang mana *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tindakan individu dalam mencapai tujuannya atau merupakan respon individu ketika menghadapi masalah. Hasil risetnya menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* berpengaruh terhadap *budgetary slack*. Sebaliknya, pada penelitian Adriyani & Sukirno (2017), menunjukkan bahwa *self efficacy* tidak berpengaruh terhadap *budgetary slack*. Pada penelitian ini,

akan menguji kembali pengaruh *self efficacy* terhadap *budgetary slack* dengan menggunakan sudut pandang teori yang berbeda yaitu *theory of planned behavior*.

Penelitian ini juga akan mengakomodasi riset lanjutan yang diusulkan dalam riset Fanani & Saudale (2018) dengan menambahkan variabel *locus of control* untuk menjelaskan *budgetary slack*. Variabel ini akan dijelaskan dengan *theory of planned behavior* (TPB), yang mana teori ini menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan oleh individu timbul karena adanya niat untuk berperilaku. Berdasarkan teori ini, niat terbentuk dari *attitude towards behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* yang dimiliki individu (Ajzen, 2005).

Lefcourt (1982), menyatakan bahwa *locus of control* dibedakan menjadi *internal locus of control* yang memiliki perspektif bahwa segala hal yang terjadi pada dirinya diakibatkan oleh tindakan atau kontrol individu tersebut. Sedangkan, *external locus of control* memiliki perspektif bahwa segala hal yang terjadi pada dirinya tidak berkaitan dengan tindakan atau diluar kendali individu tersebut. Dikaitkan dengan TPB, *internal locus of control* digolongkan dalam *attitude towards behavior* dan *perceived behavioral control*, yang mana ketika individu memiliki keyakinan bahwa hasil yang didapatkannya berasal dari perilakunya sendiri, maka individu tersebut dapat mengendalikan dirinya dalam berperilaku. Keyakinan tersebut dimiliki individu setelah mengevaluasi dan memahami segala konsekuensi yang akan didapatkannya dari sebuah perilaku, apakah tindakan yang dilakukan akan memberikan keuntungan bagi dirinya atau tidak. Sedangkan, *external locus of control* digolongkan dalam *subjective norms*, yang mana individu memiliki keyakinan bahwa hasil yang didapatkannya berasal dari adanya kendali pihak lain atau lingkungan sekitarnya. Hal tersebut biasanya terjadi karena individu tidak memiliki kendali yang baik dalam berperilaku, sehingga mudah terpengaruh oleh pihak lain atau lingkungan sekitarnya dalam berperilaku.

Variabel yang diuji oleh Fanani & Saudale (2018), salah satunya juga berkaitan dengan *personality* yaitu *self efficacy* dan variabel *personality* yang ditambahkan adalah *locus of control*. Kedua variabel ini berbeda, yang mana variabel *self efficacy* mengacu pada keyakinan individu akan kemampuannya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu, sedangkan pada variabel *locus of control* lebih mengacu pada keyakinan yang dimiliki individu akan pengendalian dirinya terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Variabel *locus of control* penting untuk ditambahkan karena variabel ini dapat lebih menjelaskan alasan individu melakukan *budgetary slack*, yang mana dapat mencakup ketiga dimensi yang terdapat dalam TPB, sedangkan variabel *self efficacy* hanya mencakup salah satu dimensi dalam TPB. Oleh karena itu, riset ini ingin menguji apakah interaksi *locus of control* dan *self efficacy* dapat mengurangi terjadinya perilaku disfungsional yaitu *budgetary slack* ketika individu berada dalam situasi penentuan anggaran yang dapat memberikan keuntungan pribadi. Selain itu, riset ini juga ingin meningkatkan *external validity* pada penelitian yang dilakukan oleh Fanani & Saudale (2018), dengan mengganti metode penelitiannya yang menggunakan metode eksperimen dengan metode survei, yang mana metode survei memiliki derajat akurasi mengenai seberapa bisa hasil penelitian dapat digeneralisasi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Asimetri Informasi dan Self Efficacy Terhadap Budgetary Slack Dengan Locus of Control Sebagai Variabel Pemoderasi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap *budgetary slack*?
2. Apakah *self efficacy* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?
3. Apakah interaksi *self efficacy* dan *locus of control* berpengaruh negatif terhadap *budgetary slack*?

1.3 Tujuan Riset

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi terhadap *budgetary slack*.
2. Untuk mengetahui pengaruh *self efficacy* terhadap *budgetary slack*.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari interaksi *self efficacy* dan *locus of control* terhadap *budgetary slack*.

1.4 Manfaat/Kontribusi Riset

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini akan memberikan dukungan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan *budgetary slack* dengan menjelaskan hubungan antar variabel *self efficacy* dan *locus of control* dengan *budgetary slack*.

Penelitian ini juga akan memberikan dukungan pada *Agency Theory* dalam menjelaskan hubungan variabel asimetri informasi terhadap terjadinya *budgetary slack*.

2. Kontribusi Riset

Penelitian ini meningkatkan generalisasi dengan mengubah metoda riset eksperimen menjadi survei, memberikan ekstensi variabel *personality* dengan menambahkan variabel *Locus of Control* yang memiliki makna berbeda dengan *Self Efficacy*.

3. Kontribusi Praktik Bagi Pihak Perusahaan

Dapat digunakan untuk mengontrol pihak-pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan anggaran dengan mengetahui bagaimana pengaruh *personality* seperti *self efficacy* dan *locus of control* dalam penyusunan anggaran, serta adanya asimetri informasi yang memiliki potensi terhadap terjadinya *budgetary slack*.